

REPRESENTATION SOCIAL CRITICISM IN THE DOCUMENTARY FILM OF BEHIND A FREQUENCY

REPRESENTASI KRITIK SOSIAL PADA FILM DOKUMENTER DIBALIK FREKUENSI

Mohamad Amirsyah Gani, Reni Nuraeni
Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom
Jl. Telekomunikasi No. 1 Terusan Buah Batu, Bandung
amirsyahgani00@gmail.com
rezn_ns@yahoo.com

ABSTRAK

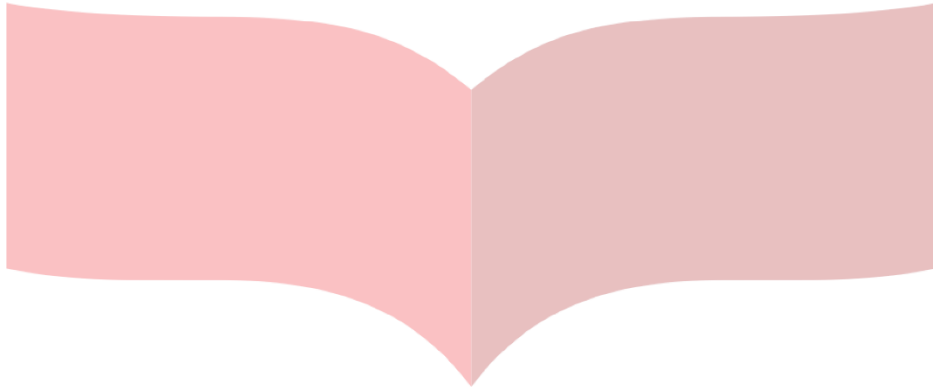
Media massa adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan kita pada saat ini, dikarenakan media massa adalah sumber informasi, hiburan, serta edukasi bagi masyarakat pada zaman ini. Namun apa jadinya bila media massa ternyata hanya menjadi suatu alat kepentingan ekonomi serta politik para golongan tertentu? serta membuat media tersebut menjadi tidak netral atau independen lagi dalam menyiarkan atau memproduksi sesuatu? Hal tersebut akan menyebabkan permasalahan sosial dikarenakan masyarakat sebagai konsumen media massa, akan menerima tayangan yang telah sengaja di setting untuk kepentingan golongan tertentu. Serta akan munculnya sebuah kritik sosial, yang dibuat untuk memperbaiki masalah ini. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengetahui representasi kritik sosial yang terkandung dalam film dokumenter "Dibalik Frekuensi". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma kritis yang menggunakan teknik analisis semiotika John Fiske. Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya kritik sosial yang terkandung pada film dokumenter ini, dikarenakan adanya sebuah permasalahan sosial yang disebabkan oleh para kelas dominan yaitu para pemilik frekuensi atau media di Indonesia yang menggunakan mediana sebagai alat kepentingan ekonomi serta politik golongan tertentu, dan menyebabkan media tersebut menjadi tidak independen atau netral dalam menyiarkan atau memproduksi sesuatu untuk masyarakat.

Kata Kunci: Media Massa, Kritik Sosial, Film, Semiotika, John Fiske

ABSTRACT

The mass media is something that could not be separated with life at the moment, because the mass media are a source of information, entertainment, and education for the community in these days. But what happens if that the mass media is a means to political and the interests of certain groups? as well as making the media is not neutral or independent again in broadcast or producing something? That this will cause social problems due to the community as a consumer of mass media, will receive a not in setting for the benefit of certain groups. And will be the rise of a social criticism, made to fix this problem. In this research, researchers interested to know representation social criticism contained in the documentary "behind a frequency". The research is the qualitative study with the critical analysis techniques that uses a logician John Fiske.

Keywords: Mass Media, Social Criticism, Semiotics, John Fiske



PENDAHULUAN

Kehidupan kita sehari – hari tidak akan lepas dari jerat media. ketika dirumah, kita tak lepas dari siaran media penyiaran televisi ataupun media penyiaran baru yang berbasis internet yaitu seperti halnya *youtube*. Saat kita diperjalanan baik di kendaraan pribadi ataupun kendaraan umum, radio siaran ataupun media baru seperti halnya *podcast* serta aplikasi streaming musik *spotify*. Setelah itu setiap harinya kita juga tak pernah lepas dari media massa yang bersifat informasi seperti halnya koran ataupun majalah cetak yang berjaya pada awal era 2000an serta koran ataupun majalah online yang menjadi penggantinya pada masa kini. Hal tersebut didasari karena secara teori, media massa bertujuan menyampaikan informasi dengan benar secara efektif dan efisien kepada setiap khalayak (Sobur, 2004;114).

Pada masa Reformasi ini, media massa ibarat primadona, dikarenakan dapat menjadi modal kuat untuk menguasai opini publik. Salah satu bagian dari media massa adalah media penyiaran, tayangan berbentuk wawancara pengamat, dialog, *talk show* dan pendapat publik terus dijalankan secara masif untuk membangun opini melalui sebuah media yaitu televisi. Setelah itu tak jarang tayangan – tayangan tersebut didesain ataupun dibuat dengan tujuan menguntungkan sejumlah pihak yang terkait dengan media penyiaran tersebut.

Hal tersebut baru terjadi pada masa Reformasi saat ini, dikarenakan pada masa Orde Baru kebebasan media massa khususnya media penyiaran ataupun pers telah dijamin oleh pemerintah dalam UUD (Undang – Undang Dasar). Karena jauh pada masa Orde Baru sebelum Reformasi, media penyiaran seperti TVRI (Televisi Republik Indonesia) sangat dikontrol oleh pemerintah, bahkan tidak bersifat Independen karena langsung dibawah oleh kementerian Penerangan RI (Republik indonesia) pada saat itu, seperti yang dijelaskan pada (Ishadi,44;2014) kontrol pemerintah terhadap isi program, dan berita TVRI dilakukan dengan beberapa cara. Pertama secara struktural yaitu dengan menempatkan pemimpin TVRI berada di bawah Menteri Penerangan secara langsung atau tidak langsung menjadi komisaris utama. Dengan demikian Menteri Penerangan memiliki hak dan wewenang untuk mengangkat dan memberhentikan pemimpin TVRI sewaktu – waktu, termasuk juga menunjuk dan menetapkan pemimpin redaksi di ruang beritanya. Dia akan memilih orang yang dianggap mampu dan bersedia melaksanakan misi yang dibebankan kepadanya.

Setelah itu masih ada cara kedua serta ketiga yang dilakukan pemerintah untuk mengontrol media penyiaran TVRI, yaitu Cara kedua dengan memberikan *guidance* secara tertulis maupun lisan tentang apa yang boleh atau tidak boleh disiarkan, baik dalam bentuk *standard operating procedure* maupun perintah – perintah harian. Menteri Penerangan bahkan memberikan petunjuk untuk hal – hal yang

sifatnya sangat teknis, seperti penunjukan langsung penyiar berita dari Timor – Timur maupun Indonesia Timur sampai dengan perintah untuk melakukan wawancara dengan tokoh – tokoh Golkar dalam berbagai kesempatan. Dan yang terakhir, Menteri Penerangan secara berkala ikut serta dalam rapat perencanaan siaran dan memberikan *approval* terakhir pada pola acara siaran tahunan. Cara lain untuk mengontrol berita di TVRI adalah ketika Departemen Penerangan melalui Dirjen RTF membuat daftar 20 orang yang dicekal atau dilarang muncul di TVRI baik untuk siaran berita atau *talkshow*. Daftar tersebut diletakan di meja – meja redaktur pelaksana dan harus terus demikian sampai larangan dicabut atau direvisi. (Ishadi,45;2014).

Pada saat masa Reformasi kini sejumlah media penyiaran yang pemiliknya mempunyai afiliasi pada kekuatan politik tertentu, akan menjadikan medianya ujung tombak dalam membangun *brand* dan opini kepentingan politik mereka. Sebagian media penyiaran juga dimanfaatkan untuk *memback-up* para pemiliknya dalam berpetualang di dunia politik. Karena media penyiaran masih dipercaya masyarakat sebagai media yang merepresentasikan informasi dan opini independen dan fakta sesuai kaidah jurnalistik. Lihat saja TV One yang notabene milik ketua umum partai Golkar Aburizal Bakrie, media penyiaran ini benar – benar dijadikan corong sang pemilik dalam membangun *image* pribadi dan partainya. Kemudian Metro TV milik ketua umum partai Nasional Demokrat (NASDEM)

Surya Paloh, kita bisa menyaksikan beberapa kali kepentingan pemilik akan bisa tertayang di media tersebut berulang kali secara masif.

<https://www.kompasiana.com/edomedia/54f35af2745513a22b6c71b2/media-penyiaran-disalahgunakan-untuk-kepentingan-politik>)

Dalam wacana etika media, para pemilik media di Indonesia ini mengikuti sikap dari Silvio Berlusconi, sikap Berlusconi yang dicontoh para pemilik media Indonesia yang ‘terjatuh’ dalam pragmatisme politik praktis, menunjukkan bahwa mereka merupakan penganut teori etika egoisme. Teori etika egoisme menyatakan bahwa semua tindakan manusia dilakukan untuk mendewakan kepentingan individu atau diri sendiri (Littlejohn & Foss, 2009: 353). Ada tiga bentuk penerapan komunikasi politik ala Berlusconi, yang ternyata ditiru di Indonesia. *Pertama*, melakukan kampanye hitam (*black campaign*) terhadap partai dan capres lain. Dalam konteks Indonesia, parpol yang pengurusnya tidak memiliki jaringan media terutama televisi secara sporadis diberitakan aib-aib politiknya, hingga nampak benar bahwa partai yang *di-bully* terlihat semakin buruk di mata konsumen media. Padahal parpol yang *di-backing* jaringan media juga banyak memiliki aib-aib politik. *Kedua*, melakukan pencitraan yang berlebihan terhadap partai dan capresnya sendiri. Di Italia, pencitraan yang berlebihan melalui eksposur pesan yang bombastis atas ‘kebaikan’ Berlusconi dilakukan semua media di bawah jaringan *Fininvest* dan *Mediaset*. Malah program siaran *infotainment* pun tidak luput

dari kampanye terselubung sehingga melambungkan nama Silvio Berlusconi dan membawanya ke kursi perdana menteri pada 1994, kemudian terpilih kembali pada 2001 dan 2008,

Ketiga, melakukan penghukuman kepada wartawan atau kru non wartawan yang dianggap tidak mendukung ambisi politik pemilik media. Kesuksesan Berlusconi dalam berpolitik tidak dapat dipisahkan dari campur tangannya terhadap media-media nasional (miliknya) yang aktif melakukan eksposur pesan kampanye terselubung ke seluruh penjuru negeri. (Shin & Agnew, 2008). Sikap Berlusconi dalam hal ini ternyata juga ditiru para politisi tanah air yang memiliki jaringan media *mainstream*, terutama televisi. Para kru stasiun televisi tidak jarang harus melakukan 'liputan dewa', yaitu liputan yang mengarah pada narsisme pemilik media agar terdongkrak citranya di mata pemirsa. Padahal bentuk pengeksploitasian kru media untuk dipaksa loyal terhadap ambisi politik pemilik media, dapat melemahkan profesionalisme jurnalis (Hallin & Mancini dalam Hanitzsch, 2009).

(<https://www.hidayatullah.com/artikel/ghazwu-l-fikr/read/2015/10/23/81703/media-mainstream-dan-komunikasi-politik-ala-berlusconi-4.html>)

Permasalahan diatas tersebut menjadi sebuah masalah sosial, dikarenakan memiliki dampak yang luas bagi masyarakat, maka dibutuhkan sebuah kritik sosial. Kritik sosial merupakan sebuah tindakan yang ingin mengungkapkan sesuatu yang dianggap tidak

sesuai dengan diri pengkritik. Saat ini banyak bermunculan berbagai kritikan yang bertujuan untuk membangun, menyadarkan, dan sebagai salah satu bentuk prihatin atas apa yang terjadi di lingkungan sekitar. Selain itu kritik sosial merupakan sebuah inovasi, artinya kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan baru disamping menilai gagasan lama untuk suatu perubahan sosial. Kritik sosial sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. (oksinata, 2010:33)

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kritik sosial merupakan suatu kritikan, masukan, sanggahan, sindiran, tanggapan, ataupun sesuatu yang dinilai menyimpang atau melanggar nilai – nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat. Kritik sosial dapat disampaikan melalui berbagai cara, salah satunya melalui film dokumenter, dikarenakan sebuah film dokumenter dapat menyampaikan informasi melalui potret kehidupan nyata. Dimana adegan yang diambil berasal dari kejadian yang terjadi diluar dugaan (spontanitas). Dalam proses pembuatannya, bisa juga memasukan unsur diagram, peta, atau sarana bantu visual lainnya, bahkan menggunakan animasi. Pada hakikatnya, dokumenter akan menjelaskan kepada penonton bahwa orang-orang, tempat dan acara yang ditunjukkan kepada kita itu nyata dan berwujud Pengemasan yang ringkas dan padat, merupakan bagian utama dari struktur

pembuatan film dokumenter. (Bordwell & Thompson, 2013:351-352)

Sebagai contoh adanya beberapa film dokumenter yang bertujuan untuk melakukan kritik sosial seperti film dokumenter “Dibelakang Hotel” produksi dari WATCHDOC yang bertujuan melakukan kritik sosial terhadap dampak dari pembangunan hotel di depan sebuah permukiman warga lokal di Yogyakarta yang menyebabkan krisis air di pemukiman warga tersebut. Lalu mengutip Remotivi ada juga film dokumenter “Jakarta Unfair” yang bertujuan melakukan kritik sosial terhadap berita – berita pengusuran pada sebuah daerah di pinggiran kota Jakarta yang dibuat oleh media dengan tidak tepat sesuai fakta serta realitas yang berada dilapangan.

(<http://www.remotivi.or.id/wawancara/432/Jakarta-Unfair:-Berita-Berita-Pengusuran-di-Media-Tidak-Tepat>)

Berdasarkan hal tersebut tersebut peneliti tertarik meneliti kritik sosial pada film dokumenter “Di balik Frekuensi” yang diproduksi oleh rumah produksi gambar bergerak *production* dan di sutradarai oleh Ucu Agustin. Film ini berisi mengenai kritik sosial untuk para pemilik frekuensi di Indonesia yang seharusnya memberikan hiburan , informasi serta edukasi yang netral serta independen tanpa adanya kepentingan ekonomi dan politik dikarenakan, ada tiga pemilik beberapa frekuensi di Indonesia atau yang disebut konglomerasi media di Indonesia adalah ketua umum partai politik yaitu Aburizal Bakrie memiliki Viva Group adalah mantan ketua

umum yang sekarang sedang menjabat sebagai Dewan pembina Partai Golkar, lalu ada Harry Tanoe pemilik MNC Group adalah ketua umum Partai Perindo serta ada Surya Paloh memiliki Media Indonesia adalah ketua Umum Partai Nasdem.

Sehubungan dengan film yang sarat akan simbol dan tanda, maka yang akan menjadi perhatian penulis disini adalah dari kajian semiotiknya. dengan itu semiotika menjadi metode yang tepat untuk penelitian ini karena semiotika merupakan studi tentang makna tanda-tanda. Mempermudah menganalisis data yang dimiliki, peneliti menggunakan kajian semiotika John Fiske untuk menganalisis penelitian ini. Dalam semiotika (Ilmu tentang tanda) terdapat dua perhatian utama, yakni hubungan antara tanda dan makna nya, dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu kode. Pada perkembangannya, model dari John Fiske tidak hanya digunakan untuk menganalisis acara televisi, tetapi juga digunakan untuk menganalisis teks media yang lain, seperti film, iklan dan lain-lain (J. Fiske J. Hartley, 2003:22; Vera, 2014:34).

Peneliti akan meneliti unit analisis, unit analisis ditafsirkan dalam tiga level, makna yaitu level realitas, level representasi, level ideologi. Dengan tiga level interpretasi makna ini, peneliti akan mengetahui dan mendeskripsikan tentang penggambaran kritik sosial yang terkandung dalam *scene* dan gambar yang sesuai fakta dan realita dalam film dokumenter Dibalik Frekuensi yang memperlihatkan banyak kepentingan –

kepentingan pribadi, ekonomi maupun politik beberapa pemilik media di Indonesia yang ditayangkan dalam tayangan media penyiaran di Indonesia yang melebihi kepentingan masyarakat luas.

Fiske memiliki aturan pasti dalam menganalisis suatu video yaitu fungsi analisis Propp. Dalam analisis tersebut terdapat unit analisis yaitu prolog, *ideological content*, dan epilog. Oleh karena itu peneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske dalam meneliti kritik sosial dalam film dokumenter "Dibalik Frekuensi".

Maka berdasarkan beberapa data dan fakta di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "REPRESENTASI KRITIK SOSIAL PADA FILM DOKUMENETER "DIBALIK FREKUENSI".

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: "bagaimana representasi kritik sosial pada film dokumenter Dibalik Frekuensi" dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske agar tidak meluasnya pembahasan yang peneliti bahas, maka pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah:

1. Bagaimana level realitas kritik sosial pada Film Dokumenter "Dibalik Frekuensi" (Analisis Semiotika John Fiske mengenai Representasi Kritik Sosial pada Film Dokumenter "Dibalik Frekuensi")?

2. Bagaimana level representasi kritik sosial pada Film Dokumenter "Dibalik Frekuensi" (Analisis Semiotika John Fiske mengenai Representasi Kritik Sosial pada Film Dokumenter "Dibalik Frekuensi")?

3. Bagaimana level ideologi kritik sosial pada Film Dokumenter "Dibalik Frekuensi" (Analisis Semiotika John Fiske mengenai Representasi Kritik Sosial pada Film Dokumenter "Dibalik Frekuensi")?

Rangkuman Teori

Komunikasi Massa

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner yakni: komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is message communicated through mass medium to large number people*). Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa, jadi sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak seperti rapat akbar yang dihadiri puluhan, bahkan ribuan orang, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah: radio siaran dan televisi-keduanya dikenal sebagai media elektronik; surat kabar dan majalah-keduanya disebut sebagai media cetak, serta media film. Film sebagai media komunikasi massa adalah film bioskop (Ardianto, 2009:3)

Film sebagai Komunikasi Massa

Dalam kajian media massa, film masuk ke dalam jajaran seni yang ditopang oleh industri hiburan yang menawarkan impian kepada penonton yang ikut menunjang lahirnya karya film. Film diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung bioskop. Salah satu yang menyebabkan dapat merubah khalayak adalah dari segi tempat atau mediumnya. Karena pengaruh film yang sangat besar terhadap khalayak. Biasanya pengaruh timbul tidak hanya di tempat atau di gedung bioskop saja, akan tetapi setelah penonton keluar dari bioskop dan melanjutkan aktivitas kesehariannya, secara tidak sadar pengaruh film itu akan terbawa terus sampai waktu yang cukup lama (Effendy, 2003 : 208).

Film

Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari, Film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Film merupakan gambar yang bergerak. Film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.

(Effendy,2000:207) mengemukakan bahwa teknik perfilman, baik peralatannya maupun pengaturannya telah berhasil menampilkan gambar – gambar yang semakin

mendekati kenyataan. Dalam suasana gelap dalam bioskop, penonton menyaksikan suatu cerita yang seolah-olah benar – benar terjadi dihadapannya. Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks. Kehadiran film di tengah kehidupan manusia dewasa ini semakin penting dan setara dengan media lain. Keberadaannya praktis, hampir dapat disamakan dengan kebutuhan akan sandang pangan. Dapat dikatakan hampir tidak ada kehidupan sehari – hari manusia berbudaya maju yang tidak tersentuh dengan media ini.

Gagasan untuk menciptakan film adalah dari para seniman pelukis. Dengan ditemukannya *cinematography* telah menimbulkan gagasan kepada mereka untuk menghidupkan gambar - gambar yang mereka lukis. Dan lukisan – lukisan itu bias menimbulkan hal yang lucu dan menarik, karena dapat disuruh memegang peran apa saja, yang tidak mungkin diperankan oleh manusia. Si tokoh dalam film kartun dapat dibuat menjadi ajaib, menghilang menjadi besar atau menjadi kecil secara tiba – tiba (Effendy, 2000 : 211 – 216). Film dikelompokan pada jenis film cerita, film berita, film dokumenter dan film kartun.

1. Film Cerita

Film cerita (*story film*) adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di

gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif/fiksi atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi artistiknya.

2. Film Berita

Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita. Kriteria berita itu adalah penting dan menarik

3. Film Dokumenter

Film dokumenter didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai "karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*) berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter adalah hasil interpretasi pribadi (pembuatnya mengenai kenyataan tersebut).

4. Film Kartun

Film kartun (*cartoon film*) dibuat untuk konsumsi anak-anak, dan dapat dipastikan kita semua mengenal tokoh Donald bebek (*Donald Duck*).

Film sebagai Media Propaganda

Film berpengaruh besar kepada penontonnya, dan dari karakteristik film yang mengandung ideologi dari pembuatnya, membuat pandangan bahwa film dapat dijadikan sebagai sebuah alat propaganda massa. Paling tidak ada empat cara memandang sebuah film, yaitu sebagai alat bisnis, alat propaganda, alat ekspresi, serta alat dokumenteasi sosial (McQuail, 1994:17). Temuan kajian tentang efek komunikasi massa, khususnya efek film terhadap khalayak juga masih membuktikan film dalam mempengaruhi aspek efektif, kognitif, dan behaviorial (Iswahyuningtyas, 2010:200)

Sebagai sebuah film yang mempengaruhi penonton, setidaknya film dokumenter Dibalik Frekuensi akan membuat sebuah pandangan baru terhadap peristiwa yang terjadi secara nyata sesuai fakta serta realitas yang ada di lapangan ataupun kejadian pada saat itu. Dengan menggunakan genre dokumenter film Dibalik Frekuensi ini memperlihatkan permasalahan konglomerasi media yang sedang berlangsung di Indonesia. Dan dalam film ini mengandung sebuah kritik sosial mengenai konglomerasi media tersebut.

Film Sebagai Media Kritik

Film sebagai media kritik sesungguhnya bukanlah sesuatu yang baru. Sebagai contoh, film "Kabayan" yang tokoh utamanya dibintangi Didi Petet,

dapat dikategorikan sebagai media kritik. Film ini mengkritik cara pandang orang kota yang selalu menganggap remeh keluguan dan ketidaktahuan orang desa. Orang kota selalu menganggap dirinya superior dan orang desa diposisikan inferior. Orang kota di saat melihat desa dan kumpulan manusia yang ada di dalamnya melihat dengan cara pandang nalar kuasa. Seolah desa adalah wilayah penaklukan kota. Padahal dibalik keluguan, banyak kearifan yang ditunjukkan orang desa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Film "Kabayan" menyampaikan pesan bahwa hidup yang damai adalah hidup yang dijalani dengan kejujuran (D.A. Peransi, 2005:43).

Namun di Indonesia saat ini, film yang memuat kritik dari berbagai aspek baik sosial, politik, pendidikan, ekonomi bahkan agama atas kemapanan yang ada, bisa dibilang masih langka. Padahal, film punya kekuatan mengajak penonton untuk berpikir kritis dan terus mempertanyakan berbagai fenomena yang ada di sekitarnya. Film pun bisa menjadi media untuk mensosialisasikan sebuah perubahan. Film tidak sekadar menjadi media hiburan semata. Meskipun demikian film dengan *genre* dokumenter dengan sinema atau cerita yang memiliki konten khusus yang menyoroti permasalahan dalam lingkup birokrasi dan lain-lain sudah mulai berkembang. Namun konteks dokumenter

masih berkuat pada pada tingkat teknis, seperti penggunaan kamera, suara dan pengorganisasiannya. Dokumenter masih ditempatkan sebagai produk jurnalistik dan bukan sinema. Sehingga bingkai bahasa lebih banyak menekankan bagaimana mengemas informasi. Selain itu, ada banyak pembuat film dokumenter terjebak dalam bahasa 'televisi' (termasuk di dalamnya; berita, *reality show*, *infotainment*, dan bahkan sinetron), yang notabene mementingkan hiburan dengan memainkan emosi penonton yang kadang jauh dari realitas; seperti sinetron (Himawan Pratista, 2008:44).

Harus ada usaha yang lebih keras bagi sineas pembuat dokumenter yang bertemakan 'kritik untuk pemerintahan' tersebut, karena sering terjebak dalam eksotisme isu itu sendiri. Menurut saya, yang namanya 'film' bukanlah itu, ada persoalan objektivitas, sinematik dan artistik yang saling berhubungan. Apalagi di dalam film dokumenter material utamanya adalah "kenyataan". D.A. Peransi menulis, film dokumenter mengambil kenyataan-kenyataan objektif sebagai bahan utamanya, namun kenyataan itu ditampilkan melalui interpretasi pembuatnya. Karena itu kenyataan yang biasa bisa menjadi baru bagi penonton, bahkan membuka perspektif baru. Di sinilah letak hakikat dari film dokumenter. Periode awal film pri bumi Indonesia,

Usmar Ismail pernah mengatakan bahwa para pembuat film kita sering berlaku 'tempel-sambung-hantam-kromo', yang penting kelihatan 'jalan' dan logis, kebanyakan terlepas dari kerja dengan prinsip montase (D.A. Peransi,2005:53)

Sebagai sebuah film yang merepresentasikan sebuah kritik atas adanya permasalahan sosial, setidaknya film dokumenter *Dibalik Frekuensi* akan membuat sebuah pandangan baru terhadap peristiwa yang terjadi secara nyata sesuai fakta serta realitas yang ada di lapangan ataupun kejadian pada saat itu. Dengan menggunakan genre dokumenter film *Dibalik Frekuensi* ini memperlihatkan permasalahan konglomerasi media yang sedang berlangsung di Indonesia.

Film Dokumenter

Sebuah film dokumenter dapat menyampaikan informasi melalui potret kehidupan nyata. Dimana adegan yang diambil berasal dari kejadian yang terjadi diluar dugaan (spontanitas). Dalam proses pembuatannya, bisa juga memasukan unsur diagram, peta, atau sarana bantu visual lainnya, bahkan menggunakan animasi. Pada hakikatnya, dokumenter akan menjelaskan kepada penonton bahwa orang-orang, tempat dan acara yang ditunjukkan kepada kita itu nyata dan berwujud. Pengemasan yang ringkas dan padat, merupakan bagian utama dari struktur pembuatan film dokumenter. (Bordwell & Thompson, 2013:351-352)

Genre Film Dokumenter

Dalam pembuatan film dokumenter, perihal publisitas dan liputan pers akan memperkuat pesan. Dokumenter digunakan untuk menyajikan informasi faktual tentang keadaan dunia yang nyata-nyatanya. Dan pesan yang disampaikan dalam film dokumenter bisa disampaikan dengan berbagai cara. (Bordwell & Thompson, 2013:351)

Pembagian genre film tidak hanya dimiliki oleh film fiksi, akan tetapi film dokumenter juga memiliki genre yang dibagi berdasarkan gaya dan bentuk bertutur sebuah film dokumenter antara lain :

a. Laporan Perjalanan

Penuturan model laporan perjalanan menjadi awal seseorang untuk membuat film nonfiksi. Pada awalnya mereka hanya ingin mendokumentasikan pengalaman yang didapatkan selama perjalanan berlangsung. Tipe laporan perjalanan ini tidak selalu berupa rekaman perjalanan pertualangan tetapi juga perjalanan seseorang ke berbagai negara yang dianggap memiliki panorama dan kebudayaan unik. (Gerzon, 2008:42).

b. Sejarah

Awalnya, produksi film sejarah dimaksudkan untuk propaganda. Diawali saat meletusnya Perang Dunia I pada sekitaar tahun 1914 hingga 1918,

kemudian dilanjutkan pada Perang Dunia II sekitar tahun 1935 hingga 1950-an. Kala itu, film lebih diposisikan untuk kebutuhan propaganda. Dalam film dokumenter, genre sejarah menjadi salah satu yang sangat kental aspek *referential meaning*-nya (makna yang sangat bergantung pada referensi peristiwanya) sebab keakuratan data sangat dijaga dan hampir tidak boleh ada yang salah baik pemaparan datanya maupun penafsirannya. (Gerzon, 2008:44) Pada era reformasi, peta film dokumenter sejarah diproduksi penekanannya karena kebutuhan masyarakat akan pengetahuan dimasa lalu. Disebabkan mobilitas pekerjaan masyarakat yang sangat tinggi, membatasi mereka akan pengetahuan tentang sejarah. seperti, *expedition*, morotai peninggalan sejarah yang terlupakan, merupakan dokumenter tentang sejarah peninggalan kolonial Belanda yang memiliki nilai historis tinggi namun terbengkalai.

c. Potret/biografi

Isi film jenis ini merupakan representasi kisah pengalaman hidup seorang tokoh terkenal ataupun anggota masyarakat biasa yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik, unik, atau menyedihkan (Gerzon, 2008:44).

d. Perbandingan

Dokumenter ini dapat dikemas kedalam bentuk dan tema yang bervariasi, selain dapat pula digabungkan dengan penuturan lainnya, untuk menyetengahkan sebuah perbandingan (Gerzon, 2008:47).

e. Kontradiksi

Dari bentuk sampai isi, tipe kontradiksi memiliki kemiripan dengan tipe perbandingan; hanya saja tipe kontradiksi cenderung lebih kritis dan radikal dalam mengupas permasalahan. Tipe ini lebih banyak menggunakan wawancara untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai opini publik. Misalnya kontradiksi mengenai masyarakat kaya dan miskin, demokratis dan otoriter, modern dan tradisional, dan sebagainya (Gerzon, 2008:47).

f. Ilmu Pengetahuan

Dokumenter tipe ini berisi penyampaian informasi mengenai suatu teori, sistem, berdasarkan disiplin ilmu tertentu. Dokumenter tipe ilmu pengetahuan terbagi dalam dua bentuk kemasan dengan tujuan publik yang berbeda yaitu film dokumenter sains yang ditujukan untuk publik umum seperti dunia binatang, dunia teknologi, dunia kebudayaan dan lainnya (Gerzon, 2008:48).

Yang kedua adalah film dokumenter instruksional yang

ditujukan khusus untuk mengajari (instruksi) pemirsanya

sebagaimana melakukan berbagai macam hal yang ingin dia lakukan, mulai dari membuat kolam pemeliharaan ikan benih, membuat kerangka jembatan, merangkai dan memprogram robot dan sebagainya.

g. Nostalgia

Dokumenter tipe ini biasanya mengisahkan kilas balik dan napak tilas. Bentuk nostalgia terkadang dikemas dengan menggunakan penuturan perbandingan yang menyetengahkan perbandingan mengenai kondisi dan situasi dimasa lampau dengan masa kini .

h. Rekonstruksi

Pada umumnya dokumenter bentuk ini dapat ditemui pada dokumenter investigasi dan sejarah. Dalam tipe ini bagian-bagian peristiwa dimasa lalu maupun dimasa kini disusun atau direkonstruksi berdasarkan fakta sejarah (Gerzon, 2008:49).

i. Investigasi

Tipe investigasi mencoba mengungkap misteri sebuah peristiwa yang belum atau tidak pernah terungkap jelas. Yang dipilih biasanya berupa peristiwa besar yang pernah menjadi berita hangat dalam media massa. Tipe ini disebut pula *investigative journalism*, karena metode kerjanya

dianggap berkaitan erat dengan jurnalistik, karena itu ada pula yang menyebutnya dokumenter jurnalistik (Gerzon, 2008:50).

j. Film eksperimen atau film seni (*Association Picture Story*)

Sejumlah pengamat film menganggap bentuk ini merupakan film seni atau eksperimen. Gabungan gambar, musik, tipe ini tidak pernah menggunakan narasi, komentar, maupun dialog (Gerzon, 2008:51).

k. Buku harian

Dokumenter jenis ini juga disebut *diary* film. Dari namanya, buku harian, jelas bahwa bentuk penuturannya sama seperti catatan pengalaman hidup sehari-hari dalam buku harian pribadi. Karena buku harian bersifat pribadi, tak mengherankan bila terlihat pula penuturan dokumenter sangat subjektif, karena berkaitan dengan visi atau pandangan seseorang terhadap komunitas atau lingkungan tempat dia berada (Gerzon, 2008:51).

l. Dokudrama

Dokumenter ini dapat diartikan sebagai rekonstruksi peristiwa nyata yang direpresentasikan secara kreatif yang biasanya untuk tujuan komersil. Dokudrama adalah genre dokumenter dimana pada beberapa bagian film disutradarai atau di

atur terlebih dahulu dengan perencanaan yang detail .

Representasi

Representasi berasal dari kata bahasa Inggris “*Representasion*” yang berarti perwakilan, gambaran, atau penggambaran. Representasi dapat diartikan sebagai gambaran suatu hal yang didapat dari kehidupan yang digambarkan melalui media. (Vera,2014:96)

Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Menurut Marcel Danesi dalam (Wibowo,2013:148), representasi merupakan proses merekam ide, pengetahuan atau pesan dalam beberapa cara fisik. Lebih tepatnya,, representasi didefinisikan sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik.

Representasi artinya menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang penuh makna atau merepresentasikan dunia yang penuh makna kepada orang lain. Representasi merupakan bagian penting dari proses di mana makna diproduksi dan saling dipertukarkan antar budaya. Melibatkan bahasa, tanda-tanda dan citra yang mewakilinya (Hall, 1997:15).

Hall membagi menjadi tiga pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana representasi makna melalui bahasa (Hall, 1997: 24-25), yaitu:

1. Pendekatan Reflektif. Makna diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman –

pengalaman didalam masyarakat secara nyata. Fungsi bahasa seperti cermin untuk mencerminkan segalanya atas segala sesuatu yang ada didunia.

2. Pendekatan Intensional, pendekatan ini melihat bahwa bahasa dan fenomenanya dipakai untuk mengatakan maksud dan memiliki pemakna atas pribadinya. Bahasa adalah media yang digunakan oleh penutur dalam mengkomunikasikan makna dalam setiap hal – hal yang berlaku khusus. Jadi dalam pendekatan ini, lebih ditekankan kepada pada apakah bahasa telah mampu mengekspresikan apa yang komunikator maksudkan.
3. Pendekatan Konstruksionis. Pendekatan ini mengungkapkan bahwa bahasa dan pengguna bahasa tidak bisa menetapkan makna melalui dirinya sendiri, tetapi harus dihadapkan dengan hal lain hingga memunculkan yang disebut interpretasi. Dapat diartikan bahwa bahasa terdiri dari serangkaian kata yang kemudian ditafsirkan sehingga menjadi suatu makna.

Kritik Sosial

Kritik adalah pernyataan tidak menyetujui, menantang, menyangkal, dan sebagainya. Kata sosial disini merupakan kehidupan masyarakat. Jadi kritik sosial adalah pernyataan atau ungkapan terhadap kehidupan sosial masyarakat. Istilah kritik sosial pertama kali diungkapkan oleh Max Horkheimer pada tahun 1930 awal. Awalnya teori kritis berarti pemaknaan kembali gagasan – gagasan ideal modernitas berkaitan dengan nalar dan kebebasan. Pemaknaan ini dilakukan dengan mengungkap deviasi dari gagasan – gagasan ideal tersebut dalam bentuk saintisme, kapitalisme, industri kebudayaan, dan institusi politik borjuis. Dengan menjadikan nalar sebagai sesuatu yang sosial dan menyejarah skeptisisme historis akan muncul untuk merelatifkan klaim – klaim filosofis tentang norma dan nalar menjadi ragam sejarah dan budaya norma – norma kehidupan (Anwar,2013:57).

Kritik sosial menunjukkan ketertarikan untuk mengemukakan adanya suatu bentuk penindasan sosial dan mengusulkan suatu pengaturan kekuasaan (*power arrangement*), dalam upaya mendukung emansipasi dan mendukung terwujudnya masyarakat yang lebih bebas dan lebih terpenuhi kebutuhannya (*a free and more fulfilling society*). Memahami

adanya penindasan menjadi langkah pertama untuk menghapus ilusi dan janji manis yang diberikan suatu ideologi atau kepercayaan dan mengambil tindakan untuk mengatasi kekuasaan yang menindas (Morissan,2013:56)

Kritik sosial merupakan sebuah tindakan yang ingin mengungkapkan sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan diri pengeritik. Saat ini banyak bermunculan berbagai kritikan yang bertujuan untuk membangun, menyadarkan, dan sebagai salah satu bentuk prihatin atas apa yang terjadi di lingkungan sekitar. Selain itu kritik sosial merupakan sebuah inovasi, artinya kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan baru disamping menilai gagasan lama untuk suatu perubahan sosial. Kritik sosial sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. (Oksinata, 2010:33)

Sesuai dengan isi beberapa *scene* pada film dokumenter Dibalik Frekuensi yang mengandung sebuah kritik sosial dikarenakan adanya permasalahan sosial yang disebabkan oleh adanya kelas dominan yang mempunyai lebih dari satu media atau biasa disebut dengan konglomerasi media, dengan tujuan untuk memasukan kepentingan ekonomi serta politik mereka pada mediana tersebut dan membuat

media yang dimilikinya menjadi tidak netral ataupun independen. Maka dibutuhkan sebuah kritik sosial sebagai kontrol pada sistem sosial khususnya pada dunia media ini.

Metodologi Penelitian

Paradigma dibutuhkan peneliti agar memiliki landasan berfikir yang jelas tentang hal yang peneliti lakukan dalam penelitian ini. Kata '*paradeigma*' berasal dari kata '*paradignunai*' yang tersusun dari prefix '*para*' artinya disamping/disisi dan kata '*dekikunai*' yang artinya menunjukkan '*paradignunai*' memiliki arti penggambaran atau representasi dari suatu hal. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, paradigma diartikan sebagai model dalam teori ilmu pengetahuan atau kerangka berpikir. Dalam melakukan penelitian paradigma merupakan hal yang penting didalami agar dapat mengetahui cara pandang, kepercayaan asumsi, konsep, proposisi, atau persepsi yang mendasari pikiran dengan cara kerja dalam penelitian (Ibrahim, 2015:10).

Pada penelitian ini penulis menggunakan paradigma kritis, dikarenakan paradigma kritis melihat sesuatu realita secara kritis sebagai objek penelitian. Paradigma penelitian ini melihat realita yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang sebaiknya terjadi pada masyarakat (ketimpangan, ketidakadilan,

penindasan, peminggiran, dsb). Realita inilah yang menjadi objek paradigma kritis. (Sugeng, 2015:29)

Paradigma kritis ini sangat sesuai digunakan karena objek penelitian ini adalah sebuah film dengan *genre* dokumenter. Film yang merekam suatu kejadian sesuai fakta dan realita yang berada dilapangan, serta sesuai dengan tema pada penelitian ini adalah mengenai sebuah kritik sosial yang berisi mengenai sebuah ketimpangan, ketidakadilan serta sebuah permasalahan sosial mengenai kepentingan politik serta ekonomi para pemimpin disebuah media, yang membuat sebuah media menjadi tidak independen lagi. Serta dalam pembuatan film dokumenter, perihal publisitas dan liputan pers akan memperkuat pesan. Dokumenter digunakan untuk menyajikan informasi faktual tentang keadaan dunia yang nyata-nyatanya. Dan pesan yang disampaikan dalam film dokumenter bisa disampaikan dengan berbagai cara. (Bordwell & Thompson, 2013:351)

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa paradigma penelitian kritis merupakan metode yang cocok karena peneliti ingin melihat secara dalam representasi kritik sosial dalam film dokumenter Dibalik Frekuensi. Melalui paradigma kritis, peneliti sebagai instrumen kunci juga berharap dapat mengetahui bagaimana representasi kritik sosial dalam film dokumenter Dibalik frekuensi yang

digunakan dengan pendekatan semiotika John Fiske.

PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas yang diperoleh dari sembilan *scene* film dokumenter Dibalik Frekuensi, berikut adalah pembahasan yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan semiotika berdasarkan tiga level yang dikemukakan oleh John Fiske. Hasil pembahasan peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Level Realitas

Berdasarkan analisis melalui level realitas, dalam kode ekspresi, *gesture*, kostum, percakapan, suara dan lingkungan. Dapat disimpulkan bahwasannya terdapat sebuah kritik sosial yang disampaikan dalam berbagai potongan *scene* didalam film dokumenter Dibalik Frekuensi, seperti adanya kode ekspresi arah atau jengkel, sedih, muak, hingga kaget yang terdapat pada film ini. Setelah itu dilanjutkan dengan adanya kode *gesture* tangan menunjuk, menempelkan tangan ke dada, hingga mengangkat tangan ketas sebagai tanda semangat perlawanan. Selain itu adanya kode kostum seperti kostum seragam para jurnalis dengan berbagai media dan juga kostum Partai politik di Indonesia. Lalu adanya beberapa percakapan dalam setiap *scene* yang didalamnya terdapat sebuah kritik

sosial dikarenakan salah satunya adalah mengungkap adanya kepentingan politik ekonomi para pemilik media yang menjaidkan media tersebut tidak netral lagi.

2. Level Representasi

Berdasarkan analisis menggunakan level representasi, kode yang digunakan adalah kode kamera, , kode musik, kode karakter dan kode *setting*. Pada kode kamera Teknik pengambilan gambar yang di dominasi *medium shot*, *medium close up*, dan *long shot*. Pengambilan gambar biasanya dimulai dengan *long shot*, *long shot* yang ditunjukkan memiliki maksud untuk memperlihatkan suasana yang ada, bagaimana latar dan setting tempat, terlihat banyaknya demonstrasi, atau latar dan setting sebuah kantor media yang pada film ini dibahas. Dominannya teknik pengammbilan gambar *medium close up* dikarenakan banyaknya tampilan wawancara pada film dokumenter ini. Setelah itu adanya kode usik, salah satunya adalah lagu mars Partai Nasdem yang dijadikan *backsound* pada salah satu *scene* karena memiliki kritik sosial didalamnya. Serta juga adanya kode karakter yaitu dua karakter utamma yaitu Luviana seorang jurnalis Metro TV, yang dikleuarkan dengan cara – cara halus dikarenakan Luviana ingin membuat sebuah revolusi di manajemen Metro

TV dikarenakan berkeinginan membuat sebuah serikat pekerja di lingkungan media Metro TV. Dan juga adanya setting tempat seperti tempat media Metro yang didalamnya terjadi sebuah demonstrasi yang enunjukkan adanya kritik sosial.

3. Level Ideologi

Peneliti menganalisis bahwa terdapat sebuah ideologi kapitalisme yang dimiliki oleh para kelas dominan yaitu pemilik modal selaku pemimpin dan juga pelaku konglomerasi media atau kepemilikan lebih dari satu media di Indonesia. Ideologi kapitalisme ini terlihat dengan adanya kepentingan politik ekonomi golongan tertentu dalam media yang di pimpinya, dan menjadikan media tersebut tidak bersifat netral dan independen lagi. Hal tersebut menajdi sebuah permasalahan sosial di masyarakat yang akan dilakukan sebuah kritik sosial dalam sebuah film dokumenter Dibalik Frekuensi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika John Fiske pada Representasi Kritik Sosial pada Film Dokumenter Dibalik Frekuensi. Dapat disimpulkan bahwa kritik sosial direpresentasikan oleh adanya kelas dominan yaitu para pemilik dan pelaku daripada sebuah konglomerasi media, atau kepemilikan lebih dari satu media di Indonesia. Yang lebih mementingkan kepentingan ekonomi serta

politik golongan tertentu, daripada kepentingan masyarakat. Hal ini menjadikan sebuah media menjadi tidak netral lagi dan masyarakat sebagai konsumen menjadi korban atas kepentingan ekonomi dan politik para kelas dominan tersebut.

Saran

Pada bagian akhir dari penelitian, peneliti merasa perlu untuk memberikan saran terhadap subjek penelitian ini. Tujuannya adalah untuk memberikan masukan agar penelitian selanjutnya dapat menggunakan media massa atau media baru khususnya film dengan lebih baik untuk penelitian. Adapun saran dari peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bidang Akademis

Secara Teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan penelitian Ilmu Komunikasi, khususnya yang nantinya akan meneliti bagaimana kritik sosial terepresentasikan dalam sebuah film dan juga penelitian yang berkaitan dengan Teori Semiotika John Fiske. Peneliti menyarankan agar lebih berkembang dalam penyampaian dan penganalisaan aspek-aspek sosial, makna dan aspek audio visual.

2. Bidang Praktis

Diharapkan para pembuat film di Indonesia khususnya film pada *genre* dokumenter dapat lebih banyak membuat sebuah film dokumenter yang mmengungkap sebuah permasalahan sosial yang sulit diketahui oleh

masyarakat, hal ini bertujuan agar film khususnya pada genre dokumenter dapat menjadi media kritik bagi suatu permasalahan khususnya pada permasalahan sosial.

Daftar Pustaka

- Agnew, J., dan Snyder, G.,(2008). *Removing Obstacles to Safety: A Behavior-Based Approach*, Atlanta : Performance Management Publications.
- Anwar, Yesmil. (2003). *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama.
- Ardianto, E., Komala, L. K., & Karlinah, S. (2009). *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar* (Edisi Revisi). Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bordwell, David & Kristin Thompson. (2013) *Film Art: An Introduction*. Tenth edition. McGraw-Hill, United States of America
- Effendy, Onong Uchjana. (2000). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Hall, Stuart. (1997). *The Work of Representation*. Theories of Representation:Ed. Stuart Hall. London. Sagepublication.
- Hallin, C., Daniel and Paolo Mancini. 2004. *Comparing Media Systems*. Cambridge: Cambridge University Press
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi*, edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.
- McQuail, Denis. (1987). *Teori Komunikasi Massa (Suatu Pengantar)*. Jakarta: Erlangga.
- Oksinata, Hantisa. (2010). “Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul: Kajian Resepsi Sastra”. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- SK, Ishadi. (2014). *Media & Kekuasaan (Televisi di hari – hari terakhir Presiden Suharto)*. Jakarta: Kompas.
- Subor, Alex. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghali Indonesia.
- <https://www.kompasiana.com/edomedia/54f35af2745513a22b6c71b2/media-penyiaran-disalahgunakan-untuk-kepentingan-politik>)
- (<http://www.remotivi.or.id/wawancara/432/Jakarta-Unfair:-Berita-Berita-Penggusuran-di-Media-Tidak-Tepat>)